BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke XX ditandai oleh perkembangan sains dan teknologi yang pesat luar biasa. Perkembangan IPTEK ini berhasil menciptakan peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan bagi mereka yang berhasil memenuhi segala tuntutan modernisasi. Sebuah peluang sekaligus tantangan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang dapat dipenuhi hanya dengan bekerja keras. Dilain pihak akhir abad XX ditandai pula oleh berbagai bencana dan kemelut yang meresahkan hampir semua bidang kehidupan sosial dan pribadi. Kondisi yang meresahkan tersebut dapat kita saksikan secara langsung, diantaranya makin sering terjadi bencana alam, perang antar bangsa dan perang antar saudara yang terus berlangsung, krisis moneter yang melanda banyak negara, membanjirnya para pengungsi menuju negara yang lebih makmur dan aman, pencemaran akibat industrialisasi, melunturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama, perubahan nilai-nilai yang serba cepat, sulit mendapatkan pekerjaan dan pendidikan, pola kejahatan yang semakin canggih, makin seringnya terjadi pelanggaran hak asasi manusia.[1]

Pemiskinan rohaniah manusia terjadi karena orientasi kehidupan manusia mengarah pada hal material dan menelantarkan supra empiris manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Frankl bahwa manusia modern telah mengalami frustasi eksistensial atau dalam kata lain terjadinya kevakuman eksistensi. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda secara spesifik dalam pengertian yang dikemukakan oleh Frankl.

---

[1] Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 191

Dibandingkan zaman sekarang, hidup di zaman dulu rasanya lebih mudah. Remaja hari ini mengalami masalah yang kompleks, karena mereka tumbuh ditengah serbuan aneka media sosial, gadget dan arus informasi yang masif dan nyaris tak terbatas.[2]

Hambatan perkembangan remaja pun semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Di era millenium yang serba canggih, remaja harus berhadapan tidak hanya dengan dunia nyata melainkan dengan dunia maya. Salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja adalah *bullying*. Jenis *bullying* yang marak terjadi saat ini adalah *bullying* di media sosial, pasang status di Facebook, Twitter, BB dan sebagainya. Mengancam, menyakiti menyebarkan isu tak sedap menyebarkan rahasia teman melalui akun media sosial.[3]

Dalam hampir lima tahun terakhir ini di Indonesia sudah terjadi beberapa kasus bunuh diri dengan berbagai variasi sebab dan caranya. Masih ditambah lagi dengan kasus kekerasan yang justru terjadi di lembaga pendidikan, kepolisian, bahkan di lembaga tinggi negara yang seharusnya menjadi cermin keteladanan, martabat,dan keamanan bangsa. Angka korupsi masih berada di jenjang atas dari deretan negara-negara di dunia, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan dan berbagai tindak kejahatan lainnya masih menjadi berita utama sebagian besar berita di media massa.[4]

Remaja tahun 1990-an diimpresi sebagai periode ketakberdayaan (*helpless period*) sehingga mengurangi harapan masa depan bagi dirinya maupun masyarakat. Disebut periode tersebut karena menyimak beberapa laporan tentang banyaknya remaja yang akrab dengan

---

[2]Elia Daryati dan Anna Farida, *Parenting With Heart*, (Kaifa: Bandung, 2014), hlm. 110
[3]Edi Sutarto, *Pemimpin Cinta Mengelola Sekolah, Guru dan Siswa dengan Pendekatan Cinta*, (Mizan: Bandung, 2015), hlm. 220
[4]Indra Ratna Kusuma Wardani, *Jurnal Hubungan Cita Rasa Humor (Sense Of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Akhir (Mahasiswa)*, vol. 3 no.3, (Mei 2012), hlm. 78

alkohol dan obat-obatan terlarang, senjata yang kaitannya dengan kematian dan hubungan seksual yang menyebarkan penyakit HIV.[5]

Penelitian lain juga dilakukan oleh Departemen Sosial dan Ekonomi Internasional pada 1988 di beberapa negara barat seperti Belgia, Canada, Jerman, Honggaria, Norwegia, Inggris dan Amerika menunjukkan bahwa 2/3 remaja berusia 19 tahun telah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.[6]

Masalah kesehatan mental dialami juga oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Menurut Machmud, dalam tiga bulan terakhir (antara agustus-oktober 2003), terjadi peningkatan gangguan jiwa dikalangan anak dan remaja di Jawa Barat, khususnya kota Bandung. Sebelumnya, pasien rawat jalan dari kalangan anak dan remaja hanya beberapa orang dalam satu bulan.setelah itu, mencapai angka antara 20-60 pasien rawat jalan per bulan.adapun masalah yang melingkari mereka adalah kenakalan yang berlebihan, narkoba dan gangguan belajar.[7]

Sebanyak 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMA disinyalir telah melakukan homoseksual di Jawa Barat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yayasan Priangan penyimpangan perilaku seperti tawuran dan mengonsumsi narkoba dilakukan oleh 75% pelajar dan mahasiswa, sedangkan 45% terjadi penyimpangan seksual yang diantaranya homoseksual dilakukan oleh 25% pelajar pria. Penelitian ini dilakukan oleh PII (Pelajar Islam Indonesia) kepada 400 orang responden yang berusia 12-24 tahun.[8]

Kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas terus meningkat. Angka kriminalitas di Indonesia, berdasarkan data kriminalitas Mabes Polri tercatat sekitar 3100 pelaku tindak kriminal remaja pada tahun 2007, 330 remaja pada tahun 2008 dan 4002 remaja pada

---

[5]William G. Wagner, *Journal The Counseling Psychologist*, Vol.24, No.3, (Juli 1996), hlm 360-363
[6]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm 210
[7]Farid Mashudi, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2013), hlm. 179
[8]Farid Mashudi, *Psikologi Konseling....*, hlm.180

tahun 2009. Sedangkan menurut Badan Statistik pada tahun 2010, berdasarkan jenis kelamin keberadaan remaja nakal laki-laki (93,5%) lebih dominan jika dibandingkan dengan remaja nakal wanita (6,5%).[9]

Adapun layanan dan bantuan yang diberikan pada tahun 2011 kepada 209 orang yang meliputi perempuan dan anak-anak yang mengalami kasus kekerasan. 90,43% merupakan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga di wilayah Jakarta, Tanggerang, Bekasi, Depok, Bogor dan wilayah lainnya. Kasus-kasus ini setiap tahun bertahan pada angka 200-an[10], yang artinya meskipun telah dilakukan tindakan kuratif namun tidak mampu menekan angka kekerasan dalam rumah tangga menjadi berkurang. Perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual pada masa pacaran oleh pacara atau pasangannya (*dating violance)* berada pada angka 9,09%.

Di Indonesia, fakta mengungkapkan bahwa ada sekitar 1,2 juta anak Indonesia diperdagangkan setiap tahunnya, kebanyakan anak laki-laki dan perempuan diperdagangkan untuk eksploitasi seks. Angka global menunjukkan bahwa sekitar 2 juta anak diseluruh dunia dieksploitasi secara seksual setiap tahunnya. Dan angka keuntungan dari industri perdagangan anak mereguk untung 12 miliar dolar pertahunnya menurut data dari *International Labour Organization* (ILO). Yang menjadi korban adalah anak-anak berusia 18 tahun ke bawah. Perbuatan kekerasan yang terjadi pada mereka yang memiliki status sosial dan ekonomi rendah, berpendidikan rendah dan tidak bekerja adalah mitos yang terbantahkan oleh fakta tersebut.[11]

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, mulai dari keluarga, lingkungan dan

---

[9]Marieska Harya Virdhani, *Okezone: Polisi Nilai Kenakalan Remaja Mulai Bergeser ke Arah Kriminal*, (2012), Diakses pada 14 Februari 2015

[10]Tahun 2011 sebanyak 209 orang, tahun 2010 sebanyak 287 orang, 2009 sebanyak 204 orang, tahun 2008 sebanyak 279 orang dan pada tahun 2007 sebanyak 283 orang. Fathiyah Wardah. Komnas perempuan, www.voaindonesia.com diakses pada 16 September 2017.

[11]*martabatperempuan.blogspot.com/..../data-kasus-perdagangan-anak*, diakses pada 14 Februari 2015

sekolah menjadi kebutuhan penting saat ini untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkualitas.

Menurut Hurlock periode remaja dipandang sebagai masa *storm and stress*, frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupam sosial budaya orang dewasa.[12]

Hal yang sama pun dipaparkan oleh Erikson bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas dan ego remaja. Pencarian identitas yang dimaksud adalah penjelasan akan jati diri remaja yaitu siapa dirinya dan apa perannya di masyarakat.[13]

Santrock menyatakan bahwa pada masa remaja, berbagai aspek fisik dan psikologis sudah mengalami tahap-tahap perkembangan. Perkembangan kognitif remaja sudah mencapai tahap formal operasional, perkembangan moral pun sudah pada tahap perkembangan moralitas internal. Dengan perkembangan tahap-tahap diatas, masa remaja sudah memahami sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.[14]

Remaja yang sukses adalah yang berhasil memenuhi tugas perkembangannya. Havighurst yang diacu dalam Duvall, menjelaskan bahwa kesuksesan pencapaian perkembangan merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas perkembangan berikutnya dan sebaliknya ketika seseorang tidak berhasil memenuhi tugas perkembangannya, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa hidup selanjutnya.[15]

---

[12]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Remaja Rosdakarya:Bandung, 2012), hlm 184
[13]Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang KehidupanEdisiKelima*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 208
[14]John W. Santrock, *Adolescene: Perkembangan RemajaEdisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 40
[15]Napitupuli, L. Nashori dan Kurniawan, *Pelatihan Adversity Intellegence Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Asuh*, Psikologika, Vol.XII No.11, hlm. 53

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Heppy Rahmawati mengenai pengaruh logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup narapidana remaja di Lapas Kelas 1 Semarang menyebutkan bahwa konsep diri sebelum dilakukan logoterapi adalah 99,24 % dengan sebagian konsep diri positif 84% dan konsep diri setelah logoterapi dnegan skor 102,2 dengan sebagian besar konsep diri positif adalah 92%. Kebermaknaan hidup sebelum logoterapi rata rata skor 103,96 dengan lebih dari separuh kebermaknaan hidup tinggi 68% dan kebermaknaan hidup setelah logoterapi rata rata 102,24 dengan sebagian besar kebermaknaan hidup tinggi yaitu 88%.[16]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigit Ari Wibowo yaitu tentang konseling logoterapi untuk menurunkan kecenderungan perilaku mengalahkan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perilaku mengalahkan diri (*self defeating*), menemukan makna diri setelah dilakukan konseling logoterapi atau dalam bahasa lain konseling logoterapi berpengaruh dan dapat meningkatkan makna hidup siswa yang mengalami perilaku mengalahkan diri (*self defeating*). [17]

Dari penelitian diatas, tergambar bahwa remaja memiliki makna hidup yang tidak lepas dari kondisi psikisnya. Masa remaja yang dikatakan sebagai masa krisis identitas merupakan suatu keniscayaan untuk dilalui oleh remaja. Identitas tersebut digunakan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dimasyarakat.

Dalam perspektif sosiologis dan antropologis yang menekankan pengaruh moral, norma, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual tekanan kelompok dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja, mengilustrasikan bahwa remaja dan orang tua mengalami konflik. Hal tersebut

---

[16]Dwi Heppy Rahmawati dkk, *Jurnal Pengaruh Logoterapi Terhadap Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaj di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang*, (November 2013), hlm. 5

[17] Sigit Ari Wibowo, *Jurnal Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Logoterapi Untuk Menurunkan Self Deafiting Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

terjadi dikarenakan adanya kemajuan dan perkembangan masyarakat modern yang sangat cepat dan setiap angkatan (generasi) diasuh dan dikembangkan dalam keadaan dan situasi yang berbeda dengan sebelumnya.[18]

Pada kenyataannya disamping harus memenuhi tugas perkembangannya sebagai remaja, ia juga harus menyelesaikan masalah-masalah yang menjadi hambatannya. Sekalipun remaja yang berada diasrama, yang jika dilihat dari lingkungannya sangat efektif dan mendukung terselesaikannya tugas perkembangan dengan optimal.

Salah satu asrama yang terdapat remaja yang mengalami masalah makna hidup diantaranya adalah Asrama Putri Darul Hikam Bandung. Remaja yang berasrama disana pada umumnya adalah siswi-siswi yang bersekolah di Darul Hikam tingkat SMP dan SMA. Asrama menjadi salah satu alternatif bagi mereka yang tidak tinggal di Bandung. Alasan berasrama pada umumnya adalah karena jarak sekolah dan rumah jauh sehingga membutuhkan tempat tinggal yang baik, aman dan kondusif untuk mendukung pembelajaran. Adapun tujuan lainnya adalah memandirikan anak supaya siap menghadapi kehidupan bermasyarakat, mendukung masa tumbuh kembang anak dan memaksimalkan pembalajaran agama. Namun, dalam perjalanannya remaja yang bersekolah dan berasrama tidak mampu menangkap maksud dan tujuan orang tua memasukkannya ke asrama. Sehingga yang terjadi adalah disorientasi makna hidup. Salah satu tandanya adalah adanya perasaan dibuang, hampa, tidak memiliki cita-cita, tidak bergairah dan tidak bersemangat dalam belajar, *bullying* antar teman, cenderung memberontak terhadap guru asrama, dan tidak mau mengikuti pembelajaran asrama.[19]

Pada umumnya sikap demikian yang muncul adalah hampir sama dengan remaja lainnya. Namun, yang unik disini yaitu adanya disorientasi makna hidup padahal dari sisi ekonomi

---

[18]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 187
[19]Data diperoleh berdasasrkan hasil wawancara dengan salah satu guru asrama pada bulan September 2015

mereka tergolong kelas menengah keatas.[20] Semua yang mereka butuhkan tercukupi oleh orangtuanya. Bahkan uang jajan mereka berlebih, dan orang tua bersedia memberikan fasilitas tambahan supaya anak meraasa nyaman tinggal diasrama.[21]

Disamping tidak jelasnya makna hidup mereka, ada hal yang mereka sangat dambakan, yaitu kebahagiaan. Mereka mendambakan adanya sosok yang menjadi figur teladan dan turut serta memberikan semangat dan dorongan dalam menjalani hidupnya. Sehingga, hidup mereka semakin bahagia dan bermakna.[22]

Penelitian mengenai problem eksistensial pada remaja sangat penting dilakukan untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai manfaat konseling logoterapi yang berfokus pada penemuan makna hidup disamping untuk membantu remaja memenuhi tugas perkembangannya dan menyelesaikan hambatan yang harus dilalui pada masa remaja.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Makna Hidup Remaja Di Asrama Putri Darul Hikam Bandung**. Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan peningkatan makna hidup yang berarti bagi siswa-siswi yang berasrama di Darul Hikam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Ada beberapa kalangan akademik yang menganggap bahwa seseorang dikatakan bermakna hidupnya apabila kebutuhan hidup (sandang, papan, pangan) tercukupi.

---

[20]Data diperoleh dari arsip data kader di Asrama Putri Darul Hikam Bandung
[21]Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru asrama pada bulan September 2015 dan observasi pada Agustus 2015
[22]Data diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di asrama pada bulan September 2015

b. Ada beberapa kalangan akademik yang menganggap bahwa seseorang yang dikatakan bermakna hidupnya apabila memiliki tujuan hidup yang jelas.

c. Terdapat perbedaan makna hidup pada diri setiap orang menurut Frankl

d. Remaja yang mengalami hambatan tidak semua bermasalah dan bermasa depan buruk.

2. Rumusan Masalah

Setelah menelaah identifikasi masalah dan latarbelakang permasalahan maka dalam penelitian ini penulis berupaya menjawab pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana makna hidup remaja di Asrama Putri Darul Hikam Bandung ?
2. Bagaimana implikasi konseling logoterapi terhadap makna hidup pada remaja di Asrama Putri Darul Hikam Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah diatas, diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna hidup remaja di Asrama Putri Pakar Darul Hikam Bandung
2. Untuk mengetahui implikasi konseling logoterapi terhadap makna hidup remaja di asrma Putri Pakar Darul Hikam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman penulis mengenai Konseling Logoterapi dan penerapannya pada remaja khususnya di Asrama Putri Pakar Darul Hikam Bandung.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi Asrama Putri Pakar Darul Hikam mengenai model konseling yang diterapkan bagi remaja di Asrama tersebut dan umumnya bagi masyarakat luas.

E. Kerangka Pemikiran

Kevakuman eksistensial adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kehampaan, kekosongan, kebosanan, dan tidak mengetahui siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Kondisi inilah yang menjadikannya tidak memiliki makna hidup (*meaningless*), sehingga perjalanan hidupnya dirasa sulit dan tidak berarti apa-apa sama sekali.[23]

Makna hidup adalah hal yang dianggap berharga, sangat penting dan memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan sebagai tujuan hidup (*the purpose of life*). Seseorang akan merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya memiliki perasaan bahagia apabila ia mampu memenuhinya. [24]

Tujuan hidup harus dipenuhi sebagai fungsi dari makna hidup. Menurut Bastaman, apabila seseorang tidak mampu memenuhi dan menemukan makna hidupnya maka akan mengalami frustasi eksistensial, yaitu keadaan seseorang yang hampa, tidak memiliki semangat dan tujuan hidup serta tidak mampu mengatasi masalah personalnya secara efisien. [25]

Menurut Shaver dan Freedman esensi kebahagiaan adalah sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*). Kebahagiaan lebih merupakan masalah bagaimana memandang keadaan dan bukan seperti apa keadaan itu. Sikap menerima orang lain

---

[23]Viktor Emil Frankl, *Logoterapi; Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) hlm. 120

[24]Hana Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm 45

[25]Hana Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 14

dipengaruhi oleh sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik.

Lebih lanjut Shave dan Freedman menyebutkan bahwa kebahagiaan banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Cinta merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain.

Cinta penting dalam penyesuaian diri yang baik telah ditunjukkan dalam banyak telaah tentang kurangnya cinta dan pengaruhnya yang sangat besar kepada individu. Pengaruh ini tidak berhenti pada masa kanak-kanak. Seperti dikatakan Horn bahwa seseorang yang kekurangan cinta pada masa kanak-kanak akan merasa tidak bahagia dan cenderung mengembangkan nilai-nilai yang tidak mengembangkan ketidakbahagiaan dalam kehidupan selanjutnya. Prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kalau tujuan ini secara tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia. Prestasi tanpa cinta akan mengakibatkan ketidakpuasan diri dan ini selanjutnya akan mewarnai pandangan hidup seseorang.[26]

Pada semua tingkatan usia dan setiap saat sepanjang tiap-tiap tingkat usia, ada saat bahagia dan puas, dan ada saat tidak bahagia dan tidak puas. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Meltzer dan Ludwig, bahkan ditahun tahun dewasa ternyata terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan dengan subjek-subjek yang melukiskan tahun-tahun sebelum usia pertengahan lebih bahagia daripada tahun-tahun sesudah usia pertengahan.[27]

---

[26]Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang KehidupanEdisiKelima*, Jakarta, Erlangga, 1980, hlm 19

[27]Hurlock, *Psikologi Perkembangan....*, hlm. 20

Dengan kata lain, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Frankl bahwa makna hidup memiliki sifat personal. Artinya bahwa setiap individu memiliki makna hidup yang berbeda dengan yang lainnya. dan bahkan apa yang dianggap penting dan bermakna saat ini belum tentu bermakna dan penting juga disaat yang lain.[28]

Berikut akan penulis paparkan bagaimana konseling logoterapi ini sangat menarik untuk dikaji. Konseling adalah suatu proses layanan atau bantuan yang dilakukan kepada orang lain untuk mengembangkan potensi, menyelesaikan masalah dan beradaptasi terhadap lingkungan yang seringkali mengalami perubahan.[29] Sedangkan logoterapi secara etimologi berasal dari bahasa yunani *logos* dan yang berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*) sedangkan terapi adalah penyembuhan dan pengobatan. Logoterapi dapat digambarkan sebagai salah satu corak psikologi/psikiatri yang mengakui akan adanya dimensi rohani (spiritual) pada manusia selain dimensi ragawi (fisik) dan kejiwaan (psikis). Selain itu logoterapi menganggap bahwa makna hidup (*themeaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) adalah dorongan utama manusia untuk meraih kehidupan bermakna (*the meaningfull life*) yang didambakannya.[30]

Sehingga konseling logoterapi merupakan suatu proses layanan atau bantuan yang dilakukan kepada orang lain untuk mengembangkan potensi, menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan yang kerap kali mengalami perubahan dengan pendekatan logoterapi. Satu hal yang perlu ditekankan berdasarkan moto logoterapi yaitu *therapy through meaning* kini berubah menjadi *health through meaning.* Artinya logoterapi pada mulanya

---

[28]Hana Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina,1996), hlm. 14
[29]Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 18
[30]Hana Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hlm.36

diperuntukan bagi mereka yang mengalami kekosongan makna (tidak sehat secara psikis) kini logoterapi dapat diterapkan pula pada orang-orang normal.

Selanjutnya berbicara mengenai remaja yang dalam tahap perkembangannya mengalami badai dan tekanan atau dalam istilah lain yaitu masa *storm and stress*. Satu sisi remaja ingin diakui secara identitas dan tidak mau lagi dianggap anak kecil namun disisi lain banyak problem yang harus dihadapinya. Problem itu bisa terjadi dari luar maupun dari dalam. Dari dalam diri remaja sudah jelas bahwa ingin adanya pengakuan identitas sedangkan dari luar diri remaja masih dianggap anak kecil yang tidak lepas kontrol dan pengawasan serta harapan orang tua.

Remaja yang jauh dari orang tua karena harus menempuh pendidikan terkadang tidak semua siap. Ada berbagai alasan, salah satunya secara psikis remaja belum siap untuk jauh dari orang tua karena ketika jauh dari orang tua semua harus serba mandiri. Terlebih apabila masuk asrama atau pesantren ada perasaan 'terbuang'. Mengapa aku harus masuk asrama ? sehingga remaja merasa tidak jelas tujuannya dan dalam keadaan terpaksa karena keinginan atau kehendak orang tua. Orang tua memiliki harapan supaya anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dilingkungan yang kondusif, nyaman dan aman ternyata bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh remaja. Tidak semua remaja mampu untuk menangkap maksud dari orang tuanya.

Dari sinilah maka akan terlihat jelas bagaimana gambaran makna hidup remaja yang tinggal di asrama. Konseling logoterapi hadir sebagai penawar atas ketidakjelasan makna hidup mereka, berusaha mengembalikan makna yang tersirat dari maksud dan harapan orang tua terhadapnya, serta memberikan wawasan terhadap tujuan hidupnya, memberi jalan atas ketidakjelasan maksud dan tujuan mereka berasrama.

Dalam keterkaitannya dengan tasawuf penulis bermaksud mengkaji konseling logoterapi karena berkaitan dengan makna hidup. Hal inilah yang menjadi landasan awal bagi ketercapaian seseorang dalam menjalani tasawuf, perlu adanya makna. Namun, makna hidup yang dimaksud oleh Frankl masih berorintasi duniawi. Sehingga penulis lebih condong menggunakan konseling dengan pendekatan logoterapi Hana Djumhana Bastaman yang lebih berorientasi islami. Menurutnya, makna hidup tertinggi manusia adalah Tuhan (Allah), sehingga apapun yang dilakukan semata-mata hanya untuk memenuhi tugasnya sebagai manusia yaitu beribadah. Selain itu konseling logoterapi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah yang bercorak islami seperti yang digunakan oleh Hana Djumahna Bastaman.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang makna hidup remaja diantaranya yaitu :

Pertama, Ninik Kartini dengan tulisannya yang berjudul ***Konseling Logoterpai Untuk Meningkatkan Makna Hidup Remaja Pada Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan Anak Blitar***[31]. Skripsi ini menerapkan konseling logoterapi dengan menggunakan alat test bernama *Purpose In Life* test (PIL test) yang merupakan karya dari Crumbaugh and Maholick. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana proses konseling yang terjadi di LP anak Blitar dan pengaruhnya terhadap peningkatan makna hidup warga binaan LP anak Blitar. Meskipun sepintas sama baik dari judul maupun tujuan penelitian, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengungkap terlebih dahulu bagaimana gambaran makna hidup remaja di Asrama Putri Darul Hikam, kemudian setelah dilakukan observasi terhadap gambaran makna hidup, peneliti

[31]Ninik Kartini, *Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Makna Hidup Pada Warga Binaan Di Lp Anak Blitar*, Pdf Skripsi Fakultas Psikologi Uin Malang (2008), tidak diterbitkan

berusaha untuk menerapkan konseling dengan pendekatan logoterapi Hana Djumhana Bastaman serta bagaimana implikasinya terhadap makna hidup remaja.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dwi Heppy Rochmawati, Betie Febriana, Presetyo Aji Nugroho yang berjudul ***Pengaruh Logoterapi Terhadap Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.***[32] Penelitian ini menggambarkan pengaruh pelaksanaan logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup. Dalam penelitian ini menggunakan konseling yang berorientasi pada pencarian makna hidup individu yang menggunakan rancangan *quasy experiment* dengan metode *pretest and posttest one group.* Sedangkan penulis dalam hal ini, proses konseling dilakukan secara bertahap, tahap pertama pada saat observasi yaitu pemetaan masalah dengan menggali akar masalah yang terjadi pada klien. Dan yang menjadi tolok ukur perbedaan adalah selama proses konseling semuanya menggunakan pendekatan logoterapi baik sebelum maupun sesudah *treatment.* Instrumen test yang digunakan adalah yang dibuat oleh Hana Djumhana Bastaman.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Sigit Ari Wibowo dari Universitas Negeri Surabaya. Jurnal yang berjudul ***Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Logoterapi untuk Menurunkan Self Defeating pada Siswa Menengah Atas***[33] bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor yang diperoleh siswa yang memiliki kecenderungan perilaku mengalahkan diri (*SelfDefeating*) sebelum dan setelah pelaksanaan konseling. Dalam penelitian ini menggunakan *design one group pretest and postest design.* Metode yang digunakan untuk mengumpulkan

---

[32]Dwi Heppy Rochmawati, dkk, *Pengaruh Logoterapi Terhadap Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang*, tahun 2013, tidak dipublikasikan dan tulisan diseminarkan dalam acara *National Seminar "Quality Improvment in Nursing Education toward Global Standard to Achive Quality in Health Services"* yang dilakukan di Banda Aceh tanggal 28-30 November 2013. Pdf

[33]Sigit Ari Wibowo, *Jurnal Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Logoterapi Untuk Menurunkan Self Deafiting Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

siswa yang memiliki kecenderungan perilaku mengalahkan diri (*SelfDefeating*) adalah dengan instrumen angket dan wawancara.

Keempat, penelitian berjudul ***Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Surakarta*** dilakukan oleh Tarika Isnaningtyas dan Moordiningsih. Tujuan penelitian dalam jurnal ini adalah untuk memhamai dan mendeskripsikan proses pencarian makna hidup remaja yang tinggal dipanti asuhan.[34]

Kelima, penelitian dilakukan oleh Siska Marliana Lubis dan Sri Maslihah dari Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul ***Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup***. Fokus penelitian dalam jurnal ini terletak pada analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang divonis hukuman seumur hidup yangmengacu pada konsep kebermaknaan hidup Frankl. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada seorang narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung yang sudah menjalani dua tahun masa hukuman seumur hidup atas tindakan pembunuhan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep analisis dari sumber-sumber kebermaknaan hidup Viktor Frankl yaitu tiga nilai yang meliputi nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap.[35]

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Syifa Jauhar Nafisah dari jurusan Tasawuf Psikoterapi yang berjudul ***Gambaran Makna Hidup Remaja***. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana gambaran makna hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Dengan menggunakan sumber-sumber kebermaknaan hidup dari konsep Viktor Frankl, penulis mengungkap bagaimana

---

[34]Tarika Isnaningtyas,Moordiningsih, *Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan di Surakarta*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

[35]Siska Marliana Lubis, Sri Maslihah, *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Universitas Pendidikan Indonesia

gambaran makna hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Sumber kebermaknaan hidup yang digunakan sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Marliana Lubis dan Sri Maslihah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mendeskripsikan bagaimana gambaran makna hidup remaja yang berasrama yang dilakukan melalui analisis kebermaknaan hidupnya kemudian penulis berusaha mengungkapkan bagaimana implikasi konseling logoterapi terhadap remaja yang hidup berasrama. Dalam penelitian ini juga, proses konseling dilakukan secara bertahap, tahap pertama pada saat observasi yaitu pemetaan masalah dengan menggali akar masalah yang terjadi pada klien. Dan yang menjadi tolok ukur perbedaan adalah selama proses konseling semuanya menggunakan pendekatan logoterapi baik sebelum maupun sesudah *treatment.* Instrumen test yang digunakan adalah yang dibuat oleh Hana Djumhana Bastaman.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian penelitian kualitatif (*qualitative research*). Metode kualitatif yaitu metode yang lebih menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu teori atau situasi.[36] Norman K. Denzin dari Yvonna S. Lincoln mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah metode yang dikontraskan dengan metode kuantitatif dengan ciri lebih menitikberatkan pada aspek kualitas, proses dan pemaknaan

[36]Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannnya dilakukan berdasarkan pada fakta dan kondisi yang alamiah. Metode kualitatif diebut juga sebagai metode baru (postpositivistik) yang bersifat artistik dan interpretative. Bersifat artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang berpola), sedangkan bersifat interpretative karena proses penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7-8

bukan menitikberatkan pada aspek kuantitas, angka, frekuensi dan intensitas (*qualitative research is a field of inquiry in its own right)*.[37]

Adapun definisi yang lain menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-psrinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu pertama, mengungkap dan menggambarkan, kedua menggambarkan dan menjelaskan.[38] Mengingat objek utama dalam penelitian ini merupakan kajian mengenai makna hidup remaja maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*casestudy*).[39]

2. Sumber data

a. Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Logoterapi Hana Djumhana Bastaman yang berjudul *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* dan siswi-siswi yang berjumlah 5 orang di Asrama Putri Darul Hikam Bandung.

b. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan konseling logoterapi dan makna hidup remaja baik dari buku seperti :

1. *Meaning In Suffering* yang diterbitkan oleh Institute Of Logotherapy Press california karya elisabeth Lukas yang diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Joseph B. Fabry tahun 1986,

---

[37]Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln,*The Sage Handbook of Qualitative Research Third Edition* (Thousand Oaks, London, and New Delhi: Sage Publication, 2005), hlm. 1-2
[38]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 18
[39]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 245.

2. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis* karya Hana Djumhana Bastaman yang diterbitkan oleh Paramadina tahun 1996,
3. *Man's Search For Meaning An Introduction To Logotherapy* karya Viktor Emil Frankl yang diterbitkan oleh Beacon Press Austria tahun 1959,
4. *Recollections Viktor E. Frankl an Autobiography* karya Viktor Emil Frankl yang diterjemahkan dari bahasa jerman oleh joseph Fabry dan Judith Fabry tahun 2000,
5. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* karya Hana Djumhana Bastaman yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2011,
6. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* karya Gerald Corey tahun 2010 yang diterbitkan oleh Refika Aditama,
7. *Landasan Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensial-Humanistik Sebuah Komparasi*tahun 2015 karya Hidayat Ma'ruf yang diterbitkan oleh Aswaja Pressindo,
8. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* karya Fenti Hikmawati yang diterbitkan oleh Rajawali Pers tahun 2015,
9. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* karya Jalaludin yang diterbitkan oleh Rajawali Pers Tahun 2015,
10. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* karya Elisabeth B. Hurlock yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 1980,
11. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Karya Syamsu Yusuf* yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya tahun 2012,

12. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* karya Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang diterbitkan oleh Rajawali Pers tahun 2001, *Psikologi dalam Al-Qur'an*karya Muhammad Utsaman Najati yang diterbitkan oleh Pustaka Setia tahun 2005,
13. *RenunganSufistikLentera Penentram Hati* karya Ibnu Adam yang diterbitkan oleh On(Or Semesta Ilmu tahun 2011,
14. *Parenting with Heart* karya Elia Daryati dan Ana Farida yang diterbitkan oleh Kaifa tahun 2014.

Adapun jurnal dan skripsi yang mendukung dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Skripsi karya Syifa Jauhar Nafisah yang berjudul *Gambaran Makna Hidup RemajaStudi Fenomenologi di Panti Asuhan Anak Subang* tahun 2015,
2. Skripsi karya Niniek Kartini berjudul Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Makna Hidup pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar tahun 2008,
3. Skripsi berjudul *Makna Hidup pada Remaja Putri Pengguna Napza di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palembang* karya Nuesefty Wartiny Sitohang dari Universitas Gunadarma, penelitian berjudul *Hubungan Antara Kepuasan Hidup Remaja dengan Bersyukur pada Siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta* karya Nurul Hidayatul Rohma dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,
4. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology* berjudul *Religious Belief and Its Relation to Psychological Well-Being* karya Shobhna Joshi, Shilpa Kumari dan Madhu Jain tahun 2008,
5. *Journal of Behavioral Medicine berjudul The Life Engagement Test: Assessing Purpose In Life* karya Michael F. Scheier, Carsten Wrosch, Andrew Baum, Sheldon Cohen, Lyn M. Martire, Karen A. Matthews, Richard Schulz dan Bozena Zdaniuk tahun 2005,

6. Jurnalpenelitian berjudul *Pengaruh Logoterapi terhadap Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang* karya Dwi Heppy Rachmawati, Betie Febriana, dan Prasetyo Aji Nugroho dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
7. Jurnal berjudul *Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Logoterapi untuk Menurunkan Self Defeating pada Siswa Menengah Atas* karya Sigit Ari Wibowo dan Wiryo Nuryono dari Universitas Negeri Surabaya,
8. Jurnal *Sosiohumaniora berjudul Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Akhir (Mahasiswa)* karya Indra Ratna Kusuma Wardani dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2012,
9. Jurnal psikologi yang berjudul*Kemampuan Kognitif dan Sosial Emosional pada Anak Usia Remaja Akhir* karya Rendra Khaldun dari IAIN Mataram,
10. Jurnal yang berjudul *Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan* di Surakarta karya Tarika Isnaningtyas dan Moordiningsih dari Universitas Muhammadiyah Surakarta,
11. Jurnal berjudul *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup* karya Siska Marliana Lubis dan Sri Maslihah dari Universitas Pendidikan Indonesia.

Adapun sumber data kedua selain bersumber dari buku, skripsi dan jurnal juga berasal dari hasil wawancara dengan guru asrama dan orang tua siswi yang berasrama di Asrama Putri Darul Hikam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, bahan visual dan penelusuran online.[40] Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan alat bantu buku catatan, form *ceklist*, dan kamera. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama melakukan pengamatan, form ceklist merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengetahui kebermaknaan hidup remaja sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling sedangkan kamera digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup remaja di Asrama Putri Darul Hikam Bandung.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada siswi-siswi yang berjumlah 5 orang , orang tua siswi yang bersangkutan dan guru Asrama Putri Darul Hikam Bandung

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan konseling logoterapi dan makna hidup remaja dari sumber primer dan sekunder.

H. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami *content* penelitian. Setiap bab

[40]HM. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana, 2012), hlm.110

menjelaskan bahasan tema penelitian dan rangkaian koherensinya yang berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika penulisannya secara umum yaitu :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Fungsi dan peranan pada bab pendahuluan ini sebagai pengantar, pengungkapan, *literature review*, dan pengerucutan masalah penelitian dengan menggunakan metodologi yang relevan dengan masalah penelitian atau sebagai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dalam bab pendahuluan ini pembahasannya meliputi latar belakang dan permasalahan yang terdiri dari identifikasi permasalahan, batasan permasalahan dan rumusan masalah. Hal ini penting dilakukan mengingat akan banyak permasalahan yang muncul sehingga diperlukan titik fokus kajiannya. Setelah itu, dijelaskan pula mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi perkembangan khazanah keilmuan Tasawuf Psikoterapi.

Sub bab berikutnya adalah kerangka pemikiran, tinjauan pustaka guna melacak posisi penelitian ini ditengah wacana yang dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Selanjutnya adalah metodologi penelitian yang diuraikan dalam enam bagian yang meliputi jenis dan metode penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan. Sub bab berikutnya adalah sistematika penulisan yang dimaksudkan memberikan gambaran secara komprehensif mengenai isi dari penelitian ini.

Bab kedua menguraikan tentang landasan teori yang mendukung dilakukannya penelitian ini. Adapun teori yang dibahas pada bab dua ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama adalah mengenai, pengertian makna hidup, karakteristik makna hidup, tahapan penemuan makna hidup, pengertian makna hidup dalam perspektif tasawuf. Sub bab kedua adalah mengenai remaja yang menjelaskan pengertian remaja, perkembangan psikologis remaja, problematika remaja keberagamaan remaja dan spiritualitas remaja. Sub bab berikutnya adalah mengenai

konseling logoterapi yang menguraikan tentang pengertian konseling logoterapi, karakteristik konseling logoterapi, proses konseling logoterapi dan konseling logoterapi Hana Djumhana Bastaman.

Bab ketiga berisi hasil penelitian tentang konseling logoterapi dalam meningkatkan makna hidup remaja. Dalam pembahasan ini penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah yang terbagi menjadi 2 sub bab. Sub bab yang pertama dalah mengenai makna hidup remaja di Asrama Putri Darul Hikam dengan menguraikan nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai- nilai pengahayatan (*experiential values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) dan nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*). Sub bab selanjutkan penulis akan menguraikan bagaimana implikasi konseling logoterapi terhadap makna hidup remaja dengan menjelaskan beberapa hal yaitu pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, keikatan diri dan dukungan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG